

Penanaman Karakter Dalam Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan Di Sdit Fadhilah Pekanbaru

Rahmadanni Pohan^{1*}

Manajemen Pendidikan Islam, STAI Nurul Falah Air Molek, Riau

Email : RahmadanniPohan@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Fadhilah Pekanbaru yang bertujuan mendeskripsikan dan mengetahui hal – hal yang terkait dengan penanaman nilai – nilai karakter sebagai upaya pencegahan tiga dosa besar pendidikan di SDIT Fadhilah Pekanbaru. Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif jenis studi kasus dengan pendekatan *naturalistic*. Informannya seluruh warga sekolah dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data; observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*, serta triangulasi sumber dan teknik sebagai penguji keabsahan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sekolah melakukan pembiasaan penanaman sikap Empati dan menjunjung tinggi sikap saling menghormati, menghargai, dan mengasihi semua warga sekolah; Adanya pelaksanaan program *mushafahah* (Bersalaman) yang dilakukan sebelum aktivitas pembelajaran dilaksanakan; Adanya program pendidikan karakter setiap pagi Jum'at yang dalam pelaksanaannya berupa Yasinan dan Do'a bersama; Motivasi diri dari kepala sekolah; dan Pembacaan Poin Pelanggaran; Adanya Sosialisasi anti *bullying* di sekolah bersama organisasi yang memiliki perhatian lebih terhadap perundungan/*bullying*; Kegiatan mengaji pagi yang merupakan Implementasi Pelajar Pancasila yang pertama Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia, serta adanya edukasi mengenai kekerasan seksual. Maka diharapkan pihak sekolah, para peserta didik dan orang tua saling bekerjasama dalam mencegah terjadinya tiga dosa pendidikan.

Kata kunci: Karakter, Sekolah, Intoleransi, Perundungan, Kekerasan Seksual

Abstract

This research was conducted at the Fadhilah Integrated Islamic Elementary School Pekanbaru which aims to describe and find out things related to instilling character values as an effort to prevent the three great sins of education in Pekanbaru driving schools. Using a qualitative descriptive research type of case study with a naturalistic approach. The informants were all school residents using a purposive sampling technique. Data collection technique; nonparticipant observation, semi-structured interviews and documentation. Data collection technique; nonparticipant observation, semi-structured interviews and documentation. Then, data analysis techniques include data reduction, data display, and conclusion drawing/verification, as well as triangulation of sources and techniques to test the validity of the data. The results of this study indicate that schools carry out the habit of instilling an attitude of empathy and upholding mutual respect, respect and love for all school members; There is an implementation of the mushafahah program (shaking hands) which is carried out before the learning activities are carried out; There is a character education program every Friday morning which in its implementation is in the form of Yasinan and prayer together; Self-motivation from the principal; and Reading of Violation Points; There is anti-bullying socialization in schools with organizations that pay more attention to bullying/bullying; Morning recitation activity which is the implementation of the first Pancasila Students to have faith, piety to God Almighty and have noble character, as well as education about sexual violence. So it is hoped that the school, students and parents work together in preventing the three sins of education.

Keywords: Character, School, Intolerance, Bullying, Sexual Violence

PENDAHULUAN

Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Profil pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci yang saling berkaitan dan menguatkan yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; Berkebinekaan global; Bergotong-royong; Mandiri; Bernalar kritis; dan Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. (Setiari, 2023)

Dalam mewujudkan pelajar Pancasila yang memiliki enam kompetensi tersebut, instansi pendidikan beserta komponen di dalamnya memiliki peranan penting. Yang mana tidak hanya membentuk generasi bangsa yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter mulia, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. (Nurasiah et al., 2022)

Karakter merupakan hal yang sangat urgen dan fundamen. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Mengingat begitu urgen dan fundamennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya kepada peserta didik di lingkungan sekolah umumnya dan dalam proses pembelajaran khususnya agar terbentuk insan-insan yang berkarakter. (Kassandra et al., 2023)

Pembentukan karakter dasar manusia dapat efektif bila dilakukan secara sistematis melalui pendidikan yang berkelanjutan. Pembentukan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi

krisis moral yang sedang terjadi. Krisis moral yang nyata dan mengkhawatirkan melibatkan harta yang paling berharga, yaitu anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Krisis itu meliputi meningkatnya tindakan kekerasan, amoral, asusila yang dilakukan pendidik kepada peserta didiknya dan atau sebaliknya dilakukan peserta didik terhadap pendidiknya, penganiayaan bahkan pembunuhan yang dilakukan orang tua kepada anak atau sebaliknya, plagiarisme, dan lain sebagainya (Eka Fitriyana Sari et al., 2022)

Dari data hasil survey terhadap tiga dosa besar yang terjadi di satuan pendidikan, melalui hasil studi dari perusahaan riset di Singapura, Value Champion didapatkan bahwa Indonesia negara ke-2 paling berbahaya bagi perempuan di Kawasan Asia Pasifik (Value Champion, 2019); Kekerasan seksual di satuan pendidikan mengalami peningkatan seperti: Pada 2018, terjadi 122 kekerasan pada peserta didik. Sementara pada 2021 terjadi 207 kekerasan pada peserta didik. (R.N, 2021)

Tidak hanya itu, Peserta didik dan pendidik pada setiap jenjang belum banyak terpapar materi edukatif tentang pencegahan Hak Kesehatan Reproduksi dan Seksual; Metode penyampaian pesan Hak Kesehatan Reproduksi dan Seksual dan anti Kekerasan Seksual belum dikontekstualisasikan di setiap jenjang pendidikan, Perpeloncoan yang dilakukan oleh kakak kelas kepada anak kelas satu, Adanya tindak pemerasan antar teman sebaya, Adanya Diskriminasi berbasis Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan dari antar peserta didik; Hilangnya motivasi belajar siswa dan kurangnya mengenal lingkungan sekolah; Belum terbentuknya karakter baik dalam setiap diri siswa; Kedisiplinan siswa yang mulai berkurang seperti masih adanya siswa

yang datang terlambat; Kurangnya rasa kepedulian terhadap kebersihan dan kerapian kelas dan Kurang mumpuninya kemampuan parenting para orang tua dalam mendukung kurikulum Merdeka Belajar. (KEMENDIKBUD RI, 2021)

Fokus pada penelitian ini ialah upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menanamkan nilai karakter sebagai bentuk upaya pencegahan dari tiga dosa besar dunia pendidikan serta bagaimana tindak lanjut dari upaya penanaman karakter anak tersebut. Nadiem Makarim yang berkedudukan sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia saat ini mengungkapkan bahwa dunia pendidikan di Indonesia saat ini mengalami tantangan besar dengan adanya “tiga dosa besar”. Tiga dosa besar itu berupa perundungan (*bullying*), kekerasan seksual, dan intoleransi.

Dari tiga hal tersebut dapat menjadi sebuah penghambat terciptanya lingkungan belajar yang baik. Selain itu, dapat menjadi sebuah trauma bagi anak yang menjadi korban dari hal tidak baik tersebut. Oleh karena itu, penulis memilih judul penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan Di SDIT Fadhilah Pekanbaru”. (Wibowo et al., 2021)

Penulis memilih sekolah ini karena sudah terakreditasi A dan mempunyai citra baik dimata masyarakat. Hasil penelitian ini berupa peranan guru yang dilakukan dapat dijadikan motivasi atau inovasi bagi guru-guru di sekolah lain dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik untuk pencegahan dari tingkah laku perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Selain itu, guru juga diharapkan semakin optimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi peserta didiknya di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif berjenis studi kasus dengan pendekatan *naturalistic*. Sumber data adalah orang atau dokumen yang terkait langsung dengan fokus permasalahan dalam penelitian dan bertindak sebagai sumber informasi baik dari Data Primer maupun Data Sekunder. Waktu Penelitian sejak bulan Desember 2022 sampai Februari 2023 dengan berlokasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Fadhilah Jl. Muhajarin Arengka Atas kota Pekanbaru Provinsi Riau. (Lexy J. Moleong, 2019)

Obyek penelitian ialah Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan Di SDIT Fadhilah Pekanbaru. Terkait dengan penelitian ini, peneliti sendiri adalah instrumen kunci (*human instrument*) dalam menetapkan fokus penelitian, pemilihan informan, melakukan pengumpulan, penyajian dan analisis data serta membuat kesimpulan atas temuan penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter sebagai upaya pencegahan tiga dosa besar pendidikan di SDIT Fadhilah Pekanbaru. Penentuan sampel sumber data (informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah seluruh warga sekolah, yakni Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru Kelas, guru-guru lainnya dan peserta didik itu sendiri. (Sukmadinata, 2021)

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan meliputi Observasi Nonpartisipan yang mana peneliti melakukan pengamatan melalui cara tidak berperan serta. Pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan terhadap fenomena dan gejala-gejala yang terjadi di lapangan; Wawancara semi terstruktur dengan tujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat

apa yang dikemukakan oleh informan. (Ardiansyah et al., 2023)

Dokumentasi digunakan untuk mencermati dokumen yang bisa membantu menguatkan data yang diperoleh melalui metode wawancara dan observasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mencermati dokumen terkait Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan Di SDIT Fadhilah Pekanbaru.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. (Harahap, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah merupakan tempat kedua bagi peserta didik dalam menghabiskan waktunya sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah haruslah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk belajar. Intoleransi, Perundungan dan Kekerasan seksual merupakan hal yang perlu dicegah dan dihapuskan dari sekolah. Selain berdampak pada fisik, tiga dosa besar pendidikan juga akan berdampak pada psikis perkembangan peserta didik.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Fadhilah didirikan pada tahun 2010, dengan niat berdakwah dan semangat untuk memberikan perbaikan terhadap mutu pendidikan sekolah islam dengan biaya yang terjangkau. Sekolah Dasar Islam Terpadu Fadhilah berpandangan bahwa sudah selayaknya sekolah – sekolah islam dapat berkompetisi dengan sekolah lain dengan mencerdaskan anak bangsa yang

tentu saja bukan menonjolkan *Intellectual Quotient*, akan tetapi juga *Emosional Quotient* dan *Spritual Quotient*, dan mencoba mematahkan paradigma bahwa sekolah swasta Islam selalu berbiaya mahal dan sulit dijangkau. Sebagai sekolah Islam Terpadu, islamisasi pembelajaran menjadi *spirit* dalam aktivitas belajar dan mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Fadhilah. Sistem *fullday school* yang diterapkan di sekolah, menjadikan budaya-budaya Islami lebih mudah untuk ditanamkan kedalam diri anak didik, mulai pagi hari pukul 07.15 WIB sampai sore hari selepas shalat ashar.

Tidak hanya itu, Sekolah Dasar Islam Terpadu Fadhilah siap mengikuti dan mensukseskan program Sekolah Penggerak serta adanya semangat bertransformasi untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia, terbukti pada Agustus 2022, Sekolah Dasar Islam Terpadu Fadhilah terpilih menjadi Sekolah Penggerak Angkatan 3 dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi Republik Indonesia.

Berdasarkan hasil kegiatan Obsevasi, wawancara serta Dokumentasi yang dilakukan peneliti, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Intoleransi

Intoleransi adalah setiap perbuatan fisik dan nonfisik yang membedakan, membatasi, mengecualikan, dan memilih berdasarkan identitas semata, misal: suku/etnis, agama, kepercayaan, ras, warna kulit, usia, status sosial ekonomi, kebangsaan, jenis kelamin, status perkawinan, dan/atau kemampuan intelektual, mental, sensorik, serta fisik.

Sikap yang pertama kali harus dimiliki setiap Insan Tuhan ialah Empati. Empati merupakan kunci untuk menumbuhkan dan

menanamkan rasa cinta terhadap keragaman. Dengan berempati, kita belajar untuk merasakan, memahami, dan memposisikan diri dalam hal perasaan, pemikiran dan pengalaman orang lain. Melatih empati dapat dilakukan dari hal yang paling sederhana seperti mendengarkan aktif, mengucapkan terima kasih, tolong, dan maaf.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Fadhilah telah menanamkan kepada semua peserta didik untuk menjunjung tinggi sikap saling menghormati, menghargai, dan mengasihi semua warga sekolah tanpa membedakan – bedakan suku, ras, dan lain sebagainya. Yang mana disampaikan pada saat upacara bendera di hari senin dan saat kegiatan *muhadarah* kamis pagi.

Ada beberapa aspek dalam menciptakan toleransi berdasarkan *The British journal of social psychology* (2016) dan *Journal of personality and social psychology* (2006):

1. Kemampuan *Kognitif* Dasar: Pengetahuan yang didapat melalui aktivitas mencari ide dan memecahkan masalah.
2. Kemampuan *Kognitif* Sosial: Pembelajaran dari pengamatan orang lain atau lingkungan sekitar.
3. *Inklusivitas*: Merangkul semua orang atau kelompok, menerima keragaman, dan membantu sesuai kebutuhan.
4. Interaksi Antar Kelompok: Pengalaman positif antar kelompok yang berbeda mampu mengikis prasangka dan *stereotip*.
5. Interaksi Antar Usia: Gap generasi dapat disikapi melalui interaksi, komunikasi dan terbuka untuk saling memahami *ekspektasi*.
6. Interaksi Budaya: Interaksi budaya dapat memperkaya keragaman budaya sebagai kekuatan bangsa.

Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Fadhilah

telah berupaya mendorong terbangunnya budaya “Bersama Cintai Keragaman” di satuan pendidikan sesuai dengan kapasitas;

1. Merancang Kegiatan Kreatif Kelas yang menyenangkan dan mengasah empati.
2. Mengikuti Pelatihan Wawasan Kebinekaan Global.
3. Merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penanganan Ketika melihat siswa menjadi korban intoleransi:

1. Guru maupun anggota sekolah yang melihat intoleransi terjadi, memisahkan korban dari pelaku dan bawa ke tempat yang lebih aman.
2. Mendengarkan dan menanggapi cerita dengan penuh, tanpa mengintimidasi, menghakimi, atau mengintimidasi.
3. Memberikan dukungan dan yakinkan bahwa sumber diskriminasi/intoleransi bukan berasal dari identitas atau keragaman yang dimiliki korban.
4. Sampaikan agar korban tidak memiliki rencana balas dendam kepada pelaku.
5. Jika memungkinkan, minta persetujuan korban jika ingin didampingi untuk berbicara/melapor kepada pihak tertentu.
6. Ajak dan libatkan seluruh pihak untuk dapat bekerjasama melindungi korban dan melakukan pencegahan terhadap kekerasan/intoleransi.
7. Mendengarkan dan menanggapi cerita korban dengan serius dan berkomunikasi aktif dua arah tanpa menghakimi atau pun mengintimidasi.
8. Meyakinkan korban bahwa sumber diskriminasi/intoleransi bukan berasal dari identitas atau keragaman yang dimiliki oleh korban, melainkan tindakan pelaku yang tidak dapat dibenarkan.
9. Membantu korban untuk mendapatkan pendampingan dari

profesional atau orang dewasa seperti wali kelas, guru BK, pembina organisasi, atau praktisi ahli, hanya jika korban bersedia.

Perundungan/Bullying

Bullying menurut Yayasan SEJIWA (2008) dalam jurnal Annisa Noor Sugmalestari Tahun 2016 merupakan suatu situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, dimana korban bullying tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental. Bullying dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa kegiatan yang dapat mencegah terjadinya perundungan atau *bullying* di sekolah, yaitu:

Pertama, Berdasarkan hasil observasi, SDIT Fadhilah telah melaksanakan program *mushafahah* (Bersalaman) yang dilakukan sebelum aktivitas pembelajaran dilaksanakan. Dimana unsur-unsur sekolah seperti pimpinan, guru, maupun staf menyambut kedatangan anak didik terhitung pukul 06.45 - 07.10 WIB secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Mereka berdiri menyambut kedatangan anak didik di koridor pintu gerbang sekolah sembari menyalami, memberikan salam dan sapaan hangat dibubuhi senyuman, serta bersikap sopan dan satun di depan anak-anak didik. Begitupula sebaliknya yang dilakukan oleh anak didik terhadap petugas-petugas tersebut. Anak didik akan merasa diperhatikan dan disayangi sehingga tumbuh benih-benih karakter terpuji dalam diri anak, seperti rasa hormat, perilaku sopan santun, dan sebagainya. Selanjutnya, hal ini juga dilakukan saat pemulangan anak pada pukul 16.00 WIB.

Pola pelaksanaan program *mushafahah* (Bersalaman) sebagai upaya *character*

building pada siswa ini tersusun dalam tiga bentuk kegiatan, yakni kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, dan keteladanan. Nilai-nilai karakter yang ada dalam program ini meliputi nilai kasih sayang, kepedulian, rendah hati, cinta damai, hormat dan santun, kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab ditanamkan kepada anak didik melalui metode pembiasaan.

Kedua, adanya program pendidikan karakter setiap pagi Jum'at yang dalam pelaksanaannya berupa Yasinan dan Do'a bersama; Motivasi diri dari kepala sekolah; dan Pembacaan Poin Pelanggaran. Yang mana bertujuan untuk membangun karakter siswa yang sudah sejak dini mengenal Al Qur'an yang berdampak pada pembentengan diri dengan keimana dan ketakwaan, menjadi pribadi yang tangguh, disiplin, religious, empati, dan berakhlak mulia.

Ketiga, Pada Kamis, 1 Desember 2022, Sekolah Dasar Islam Terpadu Fadhilah bersama Tim HIVE mengadakan Sosialisasi anti *bullying* di sekolah. Sosialisasi ini bertujuan untuk mencegah dan meminimalisir kasus *bullying* yang ada di sekolah. Dalam pelaksanaannya dibagi menjadi 2 sesi, dengan materi pertama menjelaskan tentang 4 jenis *bullying* yaitu: *Physical bullying*, *Verbal bullying*, *Sosial bullying*, dan *Cyber bullying*. Materi kedua membahas tentang dampak *bullying* bagi pelaku dan korban, setelah itu dilanjutkan Nonton bareng konten-konten yang mengandung *bullying* di sekolah; Memberi kesimpulan terkait materi dari perwakilan siswa dan pematiri; dan yang terakhir para siswa melakukan Ikrar "*Stop Bullying*" yang ditandai dengan mencapkan 5 jari di poster anti *bullying* sebagai tanda tidak akan ada lagi kasus *bullying* di sekolah.

Keempat, Diadakannya kegiatan "Sedekah Dongeng" *Edukasi Stop Bullying* di Sekolah, Pada Rabu, 15 Februari 2023

pihak sekolah bekerjasama dengan Dompot *Dhuafa* Riau dengan menggandeng Kak Tony dari Jakarta, seorang master dongeng yang menjadi Semi Finalis Program *TV Indonesia's Got Talent* di RCTI. Kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi para siswa dalam mengembangkan imajinasi dengan cerita dongeng atau kisah inspiratif yang dipadukan dengan game edukatif guna meningkatkan nilai berbagi sejak dini kepada anak – anak.

Kelima, hampir di setiap dinding sekolah, adanya poster – poster yang mengingatkan siswa untuk tidak melakukan *bullying*.

Keenam, Kegiatan mengaji pagi yang merupakan Implementasi Pelajar Pancasila yang pertama Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini untuk membiasakan siswa dalam pelaksanaan ajaran agama atau kepercayaan, membangun Integritas sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan relasi dengan orang lain, Mengajak siswa untuk merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual.

Kekerasan seksual

Menurut Bab 1 Ketentuan Umum pada Pasal 1 dalam UU Nomor 12 Tahun 2022 yang dimaksud dengan kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan relasi gender.

Kemudian, dalam Pasal 6, Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015, menyatakan bahwa pelecehan merupakan tindakan kekerasan secara fisik, psikis atau daring; pencabulan merupakan tindakan, proses, cara, perbuatan keji dan kotor, tidak

senonoh, melanggar kesopanan dan kesusilaan; pemerkosaan merupakan tindakan, proses, perbuatan, cara menundukkan dengan kekerasan, memaksa dengan kekerasan, dan/atau menggagahi.

Dalam hal pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu Fadhilah ialah dengan:

1. Mengajarkan batasan tubuh dan pubertas yang akan atau sedang dialami anak/peserta didik.
2. Mengajarkan cara berkomunikasi dan berperilaku yang tepat dalam konteks relasi teman sebaya.
3. Memberikan pemahaman tentang kekerasan dan pelecehan seksual dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik dan warga sekolah lain
4. Menciptakan lingkungan satuan pendidikan yang bebas dari tindak kekerasan (aman, nyaman, jauh dari tindakan kekerasan) melalui kegiatan pencegahan.
5. Menjamin keamanan, keselamatan dan kenyamanan bagi peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan/pembelajaran di sekolah maupun kegiatan sekolah di luar satuan pendidikan.
6. Pihak sekolah segera melaporkan kepada orang tua/wali termasuk mencari informasi awal apabila telah ada dugaan/gejala akan terjadinya tindak kekerasan yang melibatkan peserta didik baik sebagai korban maupun pelaku.
7. Sekolah menyusun dan menerapkan Prosedur Operasi Standar (POS) pencegahan tindak kekerasan dan mensosialisasikan kepada peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, komite sekolah, dan masyarakat.
8. Pihak sekolah menjalin kerjasama antara lain dengan lembaga psikologi, organisasi keagamaan, dan pakar pendidikan dalam rangka pencegahan terjadinya kekerasan seksual.
9. Pihak sekolah membentuk tim pencegahan tindak kekerasan dengan

keputusan kepala sekolah yang terdiri dari: kepala sekolah; perwakilan guru; perwakilan siswa; perwakilan orang tua/wali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan nilai karakter untuk pencegahan 3 dosa besar dunia pendidikan, yakni sekolah melakukan pembiasaan penanaman sikap Empati seperti mengucapkan terima kasih, tolong, dan maaf dan menjunjung tinggi sikap saling menghormati, menghargai, dan mengasihi semua warga sekolah tanpa membedakan suku, ras, dan lain sebagainya. Kemudian adanya pelaksanaan program *mushafahah* (Bersalaman). Nilai-nilai karakter yang ada dalam program ini meliputi nilai kasih sayang, kepedulian, rendah hati, cinta damai, hormat dan santun, kejujuran, kedisiplinan, kerjasama dan tanggung jawab ditanamkan kepada anak didik melalui metode pembiasaan; Adanya program pendidikan karakter setiap pagi Jum'at yang dalam pelaksanaannya berupa Yasinan dan Do'a bersama; Motivasi diri dari kepala sekolah; dan Pembacaan Poin Pelanggaran. Mengadakan Sosialisasi anti *bullying* di sekolah bersama organisasi – organisasi yang juga juga memiliki perhatian lebih terhadap perundungan/*bullying* yang terjadi di sekolah. Serta Adanya poster-poster yang mengingatkan siswa untuk tidak melakukan *bullying*. Tidak hanya itu, adanya Kegiatan mengaji pagi yang merupakan Implementasi Pelajar Pancasila yang pertama Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia. Dalam hal pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu Fadhillah ialah dengan adanya kerjasama dan saling berkolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua, serta dengan lembaga psikologi, organisasi keagamaan, dan pakar

pendidikan dalam rangka pencegahan terjadinya kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Eka Fitriyana Sari, Naila Alfa Khusna, Bibit Muzdalifah, Khoiril Hidayah, & Elya Umi Hanik. (2022). Strategi Peningkatan Karakter Siswa Melalui Program Taqwa Character Building di SD Darul Hikam Bandung. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(2).
<https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.512>
- Harahap, M. N. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman. *Manhaj*, 18(1).
- Kasandra, A., Hendrawan, F. E., Amisar, S. R. F., & Abdila, Y. E. (2023). Peran Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Journal of Education on Social Issues*, 2(3).
<https://doi.org/10.26623/jesi.v2i3.52>
- KEMENDIKBUD RI. (2021). Wujudkan Lingkungan Perguruan Tinggi yang Aman dari Kekerasan Seksual. In *11 Desember*.
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*.
<https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3).

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- R.N, K. (2021). Data Kasus Pengaduan Anak 2016 – 2020. *Sekretariat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, 10.
- Setiari, A. (2023). Perwujudan Identitas Manusia Indonesia Melalui Penghayatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02).
<https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i02.219>
- Sukmadinata, N. S. (2021). Pengembangan Kompetensi pada Pendidikan Umum. *Inovasi Kurikulum*, 1(1).
<https://doi.org/10.17509/jik.v1i1.35605>
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2).
<https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>